

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu gangguan kesehatan yang umum dialami oleh anak usia balita adalah demam, diare, radang tenggorokan serta pilek dan batuk atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme berbahaya, seperti bakteri dan virus, yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah hingga menimbulkan peradangan. ISPA adalah infeksi yang terjadi secara *akut* di saluran pernapasan atas dan/atau bawah. Artinya onsetnya cepat, dan biasanya terjadi dalam periode singkat. Berbagai faktor berperan dalam meningkatkan angka kejadian, tingkat keparahan, dan kematian akibat ISPA. Faktor risiko tersebut mencakup kondisi gizi anak (gizi buruk maupun kurang meningkatkan kerentanan terhadap ISPA), praktik pemberian ASI (ASI eksklusif memberikan efek protektif), konsumsi vitamin A dan zinc (mampu menurunkan risiko infeksi), berat badan lahir rendah (meningkatkan risiko), serta status imunisasi (vaksinasi mampu mengurangi risiko). Selain itu, paparan polusi udara di dalam rumah, terutama dari asap rokok dan pembakaran dapur, turut memperparah risiko terjadinya ISPA. (Kartika, 2017).

Menurut penemuan *World Health Organization* (WHO), ISPA merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak-anak di seluruh dunia, terutama pada negara berkembang. WHO mencatat bahwa ISPA

menyebabkan sekitar 15% dari proporsi kematian anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia (WHO, 2023).

Menurut Riset Survei Kesehatan Indonesia (2023), Berdasarkan data nasional, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di Indonesia mencapai 12,8%. Beberapa provinsi melaporkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menempati posisi dengan prevalensi ispa tertinggi. 41,6%, Banten 44,6%, Jawa Timur 37,5%, Bengkulu 24,6%, Kalimantan 18,4%, Jawa Barat 44, Dan Papua 29,9% (Saripudin, R. W. 2024). Di Jawa Tengah, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terus menjadi salah satu masalah kesehatan anak, terutama balita. Misalnya, di Puskesmas Plupuh 2 (Sragen) tahun 2018 tercatat prevalensi sekitar 8,7 % untuk semua umur, dengan balita menjadi kelompok usia paling sering terkena. Di Desa Kertosari, Kendal, prevalensi ISPA balita mencapai ~37,5 % pada 2021, jauh lebih tinggi dari rata-rata beberapa wilayah lain. Dalam survei di Puskesmas Sronдол, Semarang, ditemukan 1.024 kasus ISPA pada balita pada tahun 2023; faktor risiko termasuk buruknya ventilasi kamar, kepadatan hunian, riwayat ASI tidak eksklusif, dan kebiasaan merokok dalam rumah. Di RSUD RA Kartini Jepara, proporsi pasien ispa paling banyak adalah balita usia 0-5 tahun, dengan status gizi rendah yang sangat dominan di antara penderita. Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa dari Puskesmas Gemawang, Kabupaten Temanggung, pada tahun 2024 terdapat 3001 kasus ISPA pada balita, dengan prevalensi sebesar 28,4%. Angka ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA masih

menjadi salah satu masalah penyakit yang dominan menyerang anak-anak balita di wilayah tersebut, dan memerlukan perhatian serta penanganan yang lebih optimal (Fadila, F., & Siyam, N. 2022).

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bisa mengenai saluran napas atas maupun bawah, sehingga manifestasi klinisnya bisa bervariasi tergantung lokasi, beratnya infeksi, serta kondisi individu. Gejala ISPA bisa berupa batuk, pilek, demam, sesak napas, Penurunan saturasi oksigen, sianosis jika berat napas cepat atau sulit bernapas, batuk kering produktif (batuk berdahak), tarikan dinding dada misalnya tarikan interkostal, retraksi, gerakan otot bantu napas, dan bunyi napas abnormal seperti ronki, wheezing, mengi. masalah perawatan yang umum ditemukan pada anak dengan ISPA adalah peningkatan suhu tubuh, pola napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, dan ketidak efektifan bersihan jalan napas,.

Ketidak efektifan bersihan jalan napas didefinisikan sebagai ketidak mampuan pasien dalam memindahkan sekret dari saluran napas seperti trakea, bronkus, dan saluran distal lainnya ke saluran napas atas agar dapat dikeluarkan melalui batuk atau ditelan, sehingga berpotensi menimbulkan obstruksi, retensi sekret, dan gangguan ventilasi (Wulantika Dwi Mulyaningtyas & Musta'in, 2024). Masalah perawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat muncul pada penderita ispa karena adanya peningkatan produksi sekret akibat infeksi, yang disertai iritasi dan hambatan pada saluran pernapasan. Jika masalah ini tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan penumpukan sekret, infeksi

yang lebih berat seperti pneumonia, hingga gagal napas bahkan merujuk ke matian.

Tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah memantau pola napas atau suara napas, menjaga posisi pasien semi-Fowler atau Fowler, menganjurkan teknik batuk efektif, memberikan hidrasi sesuai kebutuhan, melakukan fisioterapi dada bila perlu, dan memantau pengeluaran secret.

Manajemen jalan napas adalah tindakan keperawatan yang bertujuan untuk menjaga patensi jalan napas, meningkatkan ventilasi dan oksigenasi. Tindakan ini meliputi penghisapan sekret (suction), fisioterapi dada, pemberian oksigen, nebulizer, pemberian cairan hangat, dan pemantauan saturasi oksigen. Pemberian cairan hangat dapat membantu mengencerkan sekret dan meredakan iritasi tenggorokan. Salah satu cairan yang digunakan dalam pengobatan adalah campuran jeruk nipis dan kecap. Sebagai pelengkap terapi konvensional, masyarakat kerap menggunakan terapi komplementer, seperti pemanfaatan obat herbal dan teknik relaksasi. Salah satu contoh pengobatan tradisional yang populer adalah konsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan kecap, dipercaya mampu meredakan tenggorokan dan mengurangi batuk. Pendekatan ini sering dipilih sebagai langkah awal dalam mengatasi batuk pada balita. Berdasarkan tingginya prevalensi ISPA di masyarakat serta minat untuk mengevaluasi efektivitas pengobatan tradisional tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ramuan jeruk nipis dan kecap terhadap

masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien ispa (Nugraheny,2026)

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) mengandung vitamin C, flavonoid, dan asam sitrat yang bersifat antiinflamasi, antiseptik, serta ekspektoran alami yang dapat membantu melarutkan dan mengencerkan lendir. Bukti ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa senyawa tersebut memiliki efek mukolitik dan mampu meredakan iritasi pada saluran pernapasan (Wibowo, F. S., & Permadi, T. A.2024)

Kecap yang berasal dari fermentasi kedelai, mengandung senyawa antioksidan seperti isoflavon dan asam amino senyawa antioksidan yang berperan dalam mengurangi peradangan dan memperkuat sistem imun lokal pada mukosa saluran napas. (Chen, L. et al., 2020, Soy-Based Functional Foods and Health Promotion).

Kombinasi jeruk nipis dan kecap diyakini mampu meredakan batuk, melegakan tenggorokan, serta membantu mempercepat proses pengeluaran dahak melalui mekanisme ekspektoran alami yang dipercaya membantu meredakan iritasi tenggorokan dan meningkatkan kenyamanan saluran napas. Kombinasi jeruk nipis dan kecap dipercaya meredakan batuk serta mempercepat proses pengeluaran dahak,

Dalam penelitiannya berjudul "Efektivitas Pemberian Jeruk Nipis dan Kecap terhadap terkait penurunan intensitas dan frekuensi batuk pada anak yang menderita ISPA" menunjukkan adanya penurunan signifikan frekuensi batuk

pada anak setelah 3 hari pemberian larutan jeruk nipis dan kecap . (Nugraheny 2016).

Rahmawati et al. (2023) juga menemukan dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivasi Terapi Komplementer Jeruk Nipis dan Kecap terhadap peningkatan bersihnya jalan napas pada anak dengan penderita ISPA” bahwa penggunaan terapi komplementer seperti jeruk nipis dan kecap sebagai pelengkap pengobatan medis meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada balita dengan ispa dibandingkan kelompok control.

Temuan serupa juga dijelaskan dalam studi oleh Indrawati (2022) yang berjudul "Pengaruh Terapi Tradisional terhadap Gejala Klinis Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut" yang menyimpulkan bahwa terapi herbal seperti jeruk nipis dan kecap mempercepat pemulihan gejala klinis pada balita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manfaat pemberian jeruk nipis dan kecap terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada balita yang mengalami ISPA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui manfaat pemberian jeruk nipis dan kecap terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada balita penderita ISPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik ISPA pada anak.

- b. Mengidentifikasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pemberian jeruk nipis dan kecap terhadap peningkatan bersihan jalan napas.
- c. Mendeskripsikan pemberian larutan jeruk nipis dan kecap
- d. Menguraikan perubahan bersihan jalan napas setelah pemberian larutan jeruk nipis dan kecap selama 3 hari pada anak penderita ispa
- e. Menilai efektifitas pemberian jeruk nipis dan kecap terhadap peningkatan bersihnya jalan napas

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pengalaman lapangan sekaligus meningkatkan pemahaman.

2. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan pada pasien

3. Bagi Lembaga

Diharapkan bagi institusi sebagai peningkatan untuk menambah wawasan kegiatan belajar mengajar